

NILAI TAMBAH PENGOLAHAN SALAK DI HOME INDUSTRY "BUNDA ARUM" BOJONEGORO

Aldi Wicaksono, *Isdiana Suprapti

Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

ABSTRAK

Buah salak tergolong komoditas bersifat musiman, mudah rusak, serta waktu penyimpanannya relatif pendek, sehingga menimbulkan kerugian. Agar tidak menimbulkan kerugian diperlukan perpanjangan masa simpan produk salak dengan cara melakukan proses pengolahan salak menjadi kurma salak. Tujuan penelitian (i) Mengetahui besarnya pendapatan dan (ii) Mengetahui besarnya nilai tambah pengolahan salak jadi kurma salak. Penelitian dilakukan di Home Industry "Bunda Arum" Desa Wedi, Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Penelitian menggunakan analisis pendapatan dan metode Hayami untuk mencari nilai tambah. Pendapatan Home Industry "Bunda Arum". sebesar Rp 5.003.430 per bulan. Besarnya nilai tambah sebesar 24.500/kg dalam sekali produksi.

Kata kunci: Nilai Tambah, Pendapatan, Salak.

ABSTRACT

Salacca, Fruit classified as commodities seasonal, perishable and relatively short storage time, so give rise to losses. In order not give rise to losses. needed extension of the shelf life of products barked by performing processing into palm bark barking by Home Industry "Bunda Arum" in the village of Wedi, Kapas district, Bojonegoro Regency. This study mean to (1) Knowing amount of income, and (2) Determine the value added of processing into Salacca bark bark, The study was conducted at Home Industry "Bunda Arum" in the village of Wedi, Kapas district, Bojonegoro Regency. Use analysis of revenue and Hayami method to search value added. Income Home Industry "Mother Arum", as big as 5.003.430 million per month. magnitude the added value of 24.500 / kg in a production.

Keywords: Added Value, Revenue, Salacca.

PENDAHULUAN

Salak merupakan salah satu komoditi hortikultura yang keberadaannya cukup melimpah di Indonesia (Triastutik dan Priyanti, 2017). Kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu kabupaten yang memiliki produksi salak terbesar di Jawa Timur. Produksi salak di Kabupaten Bojonegoro mengalami kenaikan setiap tahun yaitu sebesar 11.102 ton pada tahun 2011, 15.288 ton pada tahun 2012 dan 19.511 ton di tahun 2013 (BPS Bojonegoro 2013). Desa Wedi adalah desa yang terletak di Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro. Desa Wedi menjadi salah satu objek wisata agribisnis yang cukup menarik. Masyarakat setempat menyebut buah salak tersebut dengan sebutan "Salak Wedi". Salak wedi telah lama menjadi mata pencaharian masyarakat Desa Wedi, hampir disetiap pekarangan rumah warga tumbuh pohon salak.

* Corresponding Author:

Email : isdiana@trunojoyo.ac.id

Salak menjadi salah satu tanaman berpotensi di Desa Wedi, dan seharusnya memberikan dampak perekonomian yang tinggi bagi petani salak. Akan tetapi ketika panen raya tiba, serta melihat sifat produk salak yang mudah rusak dan waktu penyimpanannya relatif pendek, maka para petani cenderung menjual salak dengan harga murah. Hal ini dilakukan agar tidak mengalami kerugian akibat terjadinya kerusakan selama masa simpan yang dilakukan oleh petani.

Berkaitan dengan hal tersebut diperlukan perpanjangan masa simpan produk salak dengan cara melakukan proses pengolahan salak menjadi kurma salak oleh Home Industry "Bunda Arum" di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan (i) Mengetahui pendapatan yang diterima Home Industry "Bunda Arum" dan (ii) Mengetahui nilai tambah pengolahan salak menjadi kurma salak oleh Home Industry "Bunda Arum" Desa Wedi Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.

TINJAUAN PUSTAKA

Soekartawi (2002) biaya yang digunakan dalam berusahatani dibedakan menjadi dua diantaranya Fixed Cost dan Variabel Cost. Sedangkan menurut Rahim (2007) biaya tetap (Fixed Cost) merupakan biaya yang tidak tergantung pada output yang diperoleh, misalnya sewa, biaya pajak, dan alat-alat pertanian. Secara sistematis besarnya fix cost dapat dirumuskan seperti berikut (Soekartawi, 2002):

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i P_{X_i}$$

Dimana FC merupakan biaya tetap (FC), X_i adalah jumlah fisik input yang membentuk biaya, P_{X_i} adalah harga, n adalah variasi input.

Hoddi, et al (2011) Biaya variable merupakan biaya yang relatif tidak tetap dan dikeluarkan tergantung dengan banyak sedikitnya output yang diproduksi, jadi jumlah produksi akan mempengaruhi perubahan biaya variabel atau sebaliknya jumlah biaya variabel disesuaikan dengan jumlah output yang dikeluarkan. Biaya tidak tetap/Variabel Cost dikeluarkan secara berulang seperti peralatan, listrik dan biaya tenaga kerja. Sehingga menurut Soekartawi (1995) rumus biaya tetap dapat dituliskan seperti berikut:

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Dimana TVC merupakan total biaya variabel, dan VC adalah biaya variabel.

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa total biaya merupakan rincian biaya yang digunakan untuk mengetahui keseluruhan biaya dalam berusahatani. Total biaya terdiri dari Fix Cost ditambah Variabel Cost. Rumus Total biaya dapat ditulis:

$$TC = FC + VC$$

Dimana, TC merupakan total biaya, FC adalah biaya tetap dan VC adalah biaya variabel.

Roso, *et al* (2017) Menjelaskan bahwa penerimaan didapatkan dari hasil output dikali dengan harga jual/produk. Sedangkan menurut Rahim (2007) penerimaan adalah produksi selama usahatani dikali dengan harga jual. Sehingga menurut Soekartawi (1995) rumus penerimaan:

$$TR = Q \times P$$

Dimana **TR** merupakan penerimaan total, **Q** adalah hasil produksi dan **P** adalah harga tiap satuan produk.

Pendapatan menurut Soekartawi (1995) dan Agusta, *et al* (2014) merupakan hasil dari seluruh penerimaan dikurangi keseluruhan biaya selama produksi.

$$Pd = TR - TC$$

Dimana **Pd** merupakan pendapatan, **TR** adalah total biaya, dan **TC** adalah total biaya.

Santosa dan Agni (2014) dan Roso *et al* (2017), nilai tambah adalah bertambahnya nilai suatu komoditas akibat proses perubahan bentuk, tempat dan waktu suatu komoditas menjadi suatu produk akibat adanya suatu produksi, diantaranya seperti pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan. Berikut rumus nilai tambah:

$$NT = NP - (NBB + NBP)$$

Dimana **NT** merupakan nilai tambah, **NP** adalah nilai produk olahan, **NBB** adalah nilai bahan baku, **NBP** adalah nilai sumbangan input lain (dalam satuan Rp/kg).

Penelitian berkaitan dengan nilai tambah telah dilakukan oleh banyak peneliti dan beberapa komoditas diantaranya penelitian yang dilakukan oleh (1) Arvianti *et al* (2017), menunjukkan bahwa besarnya nilai tambah buah salak menjadi keripik salak sebesar Rp 861/kilogram dengan keuntungan sebesar Rp 416,6843/kilogram. (2) Penelitian dilakukan oleh Purnama *et al* (2017) dimana penelitian ini menggunakan metode hayami dengan tujuan untuk mengetahui keuntungan dan nilai tambah pisang pada industri kecil (rumah tangga) pada perusahaan keripik pisang KRESEK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar keuntungan Rp 2.255 atau dalam presentase 85,74%. Sedangkan besar nilai tambah Rp 2.630 dengan rasio nilai tambah 42,08%. (3) Penelitian yang dilakukan oleh Kamisi (2011) yang menyatakan bahwa nilai tambah agroindustri kerupuk singkong dengan menggunakan Hayami metode. Penelitian menunjukkan bahwa pendapatan bernilai positif (untung), sedangkan untuk besarnya nilai tambah dari produksi singkong menjadi kerupuk singkong yaitu sebesar Rp 2.8872,8 dengan rasio nilai tambah sebesar 61% dari nilai produksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Home Industry "Bunda Arum" di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Pemilihan lokasi/tempat penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dengan pertimbangan bahwa salak Wedi adalah salak khas bojonegoro yang dihasilkan oleh Desa Wedi.

Pemilihan tempat usaha di Home Industry "Bunda Arum" dilakukan dengan pertimbangan yaitu: produk yang dihasilkan adalah kurma salak, bahan baku yang digunakan adalah salak wedi, dan pusat oleh-oleh pengolahan salak.

Penelitian ini membutuhkan data yang berkaitan dengan perhitungan pendapatan dan nilai tambah kurma salak dan proses pembuatan kurma salak, serta informasi tentang responden beserta usahanya.

Adapun rumus total biaya pembuatan kurma salak berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana **TC** merupakan total biaya kurma salak *Home Industry* "Bunda Arum", **FC** adalah biaya tetap (biaya penyusutan alat, sewa dan pajak) *Home Industry* "Bunda Arum" dan **VC** adalah biaya variabel kurma salak di *Home Industry* "Bunda Arum" (dalam satuan rupiah).

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara harga kurma salak yang diproduksi dengan jumlah produksi/sekali produksi. Berikut rumus penerimaan:

$$TR = P \times Q$$

Dimana **TR** adalah keseluruhan penerimaan kurma salak (Rp), **Pa** adalah harga kurma salak (Rp/unit) dan **Q** adalah variabel cost kurma salak (Rp).

Pendapatan diperoleh dari pengurangan dari penerimaan dengan total biaya. Berikut rumus pendapatan sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Dimana **Pd** merupakan pendapatan *home industry* "Bunda Arum" (Rp), **TR** adalah penerimaan *home industry* "Bunda Arum" (Rp) dan **TC** adalah total biaya *home industry* "Bunda Arum" (Rp).

Nilai tambah dari pengolahan salak menjadi produk olahan kurma salak dihitung sesuai dengan metode Hayami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah *Home Industry* "Bunda Arum"

Jenis biaya tetap pada *industry* "Bunda Arum" yaitu terdiri dari biaya penyusutan peralatan, biaya PBB serta biaya sewa bangunan. Total biaya tetap (FC) pada produksi kurma salak yaitu sebesar Rp 495.570/bulan. Sedangkan biaya variabel yang diperlukan dan digunakan dalam satu bulan produksi kurma salak. Total biaya variable pada produksi kurma salak yaitu sebesar 20.501.000/bulan. Sehingga biaya total yang dikeluarkan oleh *home industry* "Bunda Arum" sebesar Rp 20.996.570/bulan (Tabel 1).

Pendapatan yang didapatkan oleh *Home Industry* "Bunda Arum" diperoleh dari pengurangan dari besarnya penerimaan (Jumlah produksi kurma salak dikalikan dengan harga kurma salak) dengan total keseluruhan biaya yaitu terdiri dari biaya tetap (FC) ditambah biaya tidak tetap (VC) yang dikeluarkan dan digunakan oleh *Home Industry* "Bunda Arum" selama proses produksi kurma salak. Berikut besarnya penerimaan dan pendapatan yang diterima *Home Industry* "Bunda Arum" (Tabel 2).

Jumlah produksi salak sebanyak 100 kemasan dalam sekali produksi, sehingga dalam sebulan mencapai 2.600 kemasan. *home industry* "Bunda Arum" hanya memproduksi satu jenis kemasan saja dengan berat netto 150 gram. Setiap satu kemasan produk kurma salak dijual dengan harga Rp 10.000, untuk itu dalam satu bulan total penerimaan mencapai Rp. 26.000.000.

Tabel 1
Biaya Total Produksi Kurma Salak Home Industry “Bunda Arum”

Komponen biaya	Jumlah Biaya Per bulan (Rp)	Presentase (%)
Biaya Tetap	495.570	2,36
Biaya Variabel	20.501.000	97,64
Total Biaya	20.996.570	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Tabel 2
Total Pendapatan Kurma Salak Home Industry “Bunda Arum”

Komponen biaya	Jumlah Biaya Per bulan (Rp)
Total Penerimaan	26.000.000
Total biaya	20.996.570
Pendapatan	5.003.430

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Hasil perhitungan antara total biaya dikurangi penerimaan kurma salak menunjukkan bahwa total pendapatan yang diterima oleh Home Industry “Bunda Arum” yaitu sebesar Rp 5.003.430/ bulan. Namun pendapatan bisa meningkat ketika jumlah penerimaan kurma salak juga meningkat. Akan tetapi home industry “Bunda Arum tidak hanya memproduksi kurma salak saja, akan tetapi ada produk lain seperti kopi salak, madumangsa salak. Sehingga pemilik home industry tidak hanya mendapatkan pendapatan dari produksi salak saja, akan tetapi mendapatkan pendapatan dari produksi kopi salak.

Adapun hasil rincian nilai tambah salak menjadi kurma salak (Lampiran 1).

Dalam satu kali produksi Home Industry “Bunda Arum” menggunakan salak wedi sebanyak 20 kg dengan harga per kilogram Rp 10.000. Sedangkan untuk produk olahan yang dihasilkan dari buah salak menjadi kurma salak yaitu sebanyak 15 kilogram/hari dengan harga jual sebesar Rp 66.667/kilogram. Bahan baku kurma salak yaitu salak wedi yang didapatkan dari petani Desa Wedi, namun jika hasil panen salak di Desa Wedi tidak mencukupi/ kurang, maka Home Industry “Bunda Arum” membeli salak dari desa lain yaitu Desa Tanjungharjo yang terletak di Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. Salak yang ditanam oleh petani di Desa Tanjungharjo sama seperti yang ditanam di Desa Wedi yang memiliki rasa khas.

Nilai faktor konversi pengolahan salak menjadi kurma salak pada Home Industry “Bunda Arum” yaitu sebesar 0,75. Nilai konversi didapatkan dari pembagian antara output yang dihasilkan berupa kurma salak dengan jumlah output sebanyak 15 kilogram/hari dengan input yang berupa salak sebanyak 20 kilogram/hari. Nilai konversi menunjukkan perubahan dari setiap pengolahan 1 kilogram salak, maka akan memperoleh output sebanyak 0,75 kurma salak.

Jumlah tenaga kerja pada pembuatan kurma salak di Home Industry “Bunda Arum” berjumlah 4 orang yang berjenis kelamin perempuan dan berasal dari keluarga sendiri. Jumlah jam kerja selama satu kali produksi yaitu 8,5 jam dengan nilai HOK sebesar 1,06. Nilai Hari Orang Kerja (HOK) diperoleh dari jumlah jam kerja dikali jumlah tenaga kerja dibagi dengan jam kerja dalam sehari

yaitu 8 jam. Koefisien TK pada Home Industry "Bunda Arum" sebesar 0,05 yang diperoleh dari pembagian dari jumlah HOK dengan jumlah input (salak). Koefisien tenaga kerja diperlukan untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kurma salak setiap kilogramnya. Upah rata-rata yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja dalam pembuatan kurma salak sebesar Rp 40.000/hari sehingga upah rata-rata yang harus dikeluarkan perbulan sebanyak Rp 1.040.000/bulan.

Nilai tambah merupakan perubahan nilai dari bahan baku salak menjadi kurma salak pada Home Industry "Bunda Arum". Hasil nilai tambah diperoleh dari pengurangan nilai hasil produksi (kurma salak) dikurangi harga sumbangan input lain (gula pasir, nampan mika dan biaya print) dikurangi dengan harga salak. Hasil perhitungan nilai tambah yang dihasilkan Home Industry "Bunda Arum" yaitu sebesar Rp 25.500/kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 0,49% dari harga kurma salak. Sehingga dapat diartikan bahwa dalam 1 kilogram bahan baku (salak) Rp 10.000, maka akan menghasilkan nilai tambah kurma salak sebesar Rp 24.500.

Imbalan tenaga kerja menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku (salak Wedi) sebesar 1 kilogram, maka tenaga kerja (TK) akan memperoleh imbalan sebesar Rp 2.125/kilogram atau sebesar 0,09% dari nilai tambah. Dari 1 kilogram bahan baku (salak) dengan harga Rp 10.000/kilogram akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 22.375/kilogram dan tingkat keuntungan 0,45% dari nilai tambah. Meskipun nilai tambah yang dihasilkan sedikit, namun home industry ini tetap eksis hingga saat ini. Hal ini dikarenakan *Home Industry* "Bunda Arum" telah melakukan inovasi produk yang terdiri dari kurma salak maupun non kurma salak seperti madumangsa salak, dan molen salak yang dapat meningkatkan pendapatannya. Jadi dapat dikatakan bahwa home industry "Bunda Arum" dapat eksis hingga saat ini karena telah memiliki berbagai varian produk, sehingga konsumen tetap loyal. Selain itu juga karena rasa dari kurma salak sendiri yang enak dan memiliki ciri khas sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa besar total biaya yang dikeluarkan oleh Home Industry "Bunda Arum" di Desa Wedi Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro sebesar Rp 20.996.570/bulan. Penerimaan yang didapatkan sebesar Rp 26.000.000/bulan serta pendapatan sebesar Rp 5.003.430/bulan. Sedangkan besar nilai tambah yang dihasilkan yaitu sebesar Rp 24.500/kilogram. Adapun saran yang diberikan pada penelitian yaitu pembuatan kurma salak memberikan nilai tambah yang cukup besar dan dapat mengatasi permasalahan yang ada pada pasca panen salak, sehingga pengolahan salak menjadi kurma salak dapat dilakukan oleh petani untuk mengatasi permasalahannya. Adapun saran untuk penelitian lanjutan yaitu terkait ketertarikan konsumen terhadap produk kurma salak agar kurma salak dapat lebih dikenal oleh banyak masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan kali ini, dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang ditujukan kepada pihak yang telah membantu penyusunan paper, kesempatan kali ini, (1) Dr. Isdiana Suprpti SP, MM selaku dosen pembimbing

utama yang selalu sabar membimbing demi selesainya paper ini, (2) Ibu Elys Fauziyah, SP., MP sebagai dosen pembimbing seminar yang telah memberikan arahan dan masukan dan semangat dalam penyelesaian paper ini, (3) Home Industry “Bunda Arum” yang telah bersedia memberikan informasi data yang diperlukan untuk penyusunan paper ini, (4) Teman-teman yang telah memberikan motivasi serta semangat dalam penyelesaian paper ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Quen, Tia, Mona., Dyah, Aring, H, Lestari., Suriaty, S. 2014. “Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (Kpbs) Pangalengan”. *JIIA.2(2)*: 109-117.
- Arianti, Yoesti Silvana., dan Lestari Rahayu Waluyati. 2019. “Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Merah di Kabupaten Madiun”. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. 3(2): 256-166.
- Arvianti Eri Yusnita., Cahyo Sasmito., dan Karunia Setyowati. 2017. “Analisis Teknologi Mesin Pengolah dan Nilai Tambah Keripik Salak Pondoh Pada Kelompok Srikandi Kelurahan Sembergondo Kecamatan Bumiaji Kota Batu”. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. 1(2): 1-8.
- Badan Pusat Statistik Bojonegoro. 2019. <https://boonegoro.bps.go.id/>. Diakses tanggal 29 Juli 2019.
- BPS. 2013. *Produk Hortikultura* . BPS Kabupaten Bojonegoro. Diakses tanggal 13 Mei 2019.
- BPS. 2015. *Statistik Hortikultura Provinsi Jawa Timur* . BPS Provinsi Jawa Timur. Diakses tanggal 29 januari 2019.
- Febriyanti., Muhammad Irfan Affandi., dan Umi Kalsum. 2017. “Analisis Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Skala UMK di Kota Metro”. *JIIIA*. 5(2).
- Hasanah, Uswatun., Mayshuri., dan Djuwari. 2015. “ Analisis Nilai Tambah Agroindustri Sale Pisang di Kabupaten Kebumen”. *Ilmu Pertanian*. 18(3): 141-149.
- Herdiyandi., Yus Rusman., dan Muhammad Nurdin Yusuf. 2016. “ Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tepung Tapioka di Desa Negara Tengah Kecamatan Cineam Kabupaten Tasikmalaya. *Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 2(2): 81-86.
- Hoddi, A, H., M. B. Rombe., dan Fahrul. 2011. “Analisis Pendapatan Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru”. *Jurnal Agribisnis*. 10(3): 98-109.
- Kamisi, Haryati La. 2011. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong”. *Jurnal Ilmiah Agribisnis dan Perikanan*. 4(2): 82-87.

-
- Purnama, Eka, H, I, Novita ., dan A. Arsyad. 2017. "Analisis Nilai Tambah Pisang Nangka (*Musa Paradisiaca*, L)". *Jurnal Agribisains*. 3(2): 17-22.
- Rahim dan Diah, Retno, Dwi, Hastuti. 2007. *Ekonomi Pertanian: Pengantar Teori dan Kasus*. Bogor. Penebar Swadaya.
- Roso, Arief Setiawan., I Ketut Suamba., dan Ni Wayan Putu Artini. 2017. "Nilai Tambah Produk Olahan Jahe Merah Pada Ud Vision Bali Herbal Indonesia". *E-Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*. 6(2): 280-290.
- Santosa, P.B., dan Agni, K. 2014. "Nilai Tambah Usaha Agroindustri Labu Menjadi Kuaci dan Pia (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Mugi Rahayu, Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)". *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*. 1(2): 107-119.
- Simin, Irwansyah. 2014. " Analisi Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu". *E-J Agrotekbis*. 2(5): 510-516.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Triastutik, U Yuyun Dan Esteria Priyanti. 2017. "Pelatihan Pengolahan Buah Salak Untuk Meningkatkan Potensi Salak. *Teknobuga*". Vol. 5(2):24-33.

Lampiran 1. Analisis Nilai Tambah Kurma Salak

No.	Keterangan	Jumlah
I. Output, Input, dan Harga		
1	Kurma Salak (kg/hari)	15
2	Salak (kg/hari)	20
3	Tenaga Kerja (HOK/hari)	1,06
4	Faktor Konversi	0,75
5	Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	0,05
6	Harga Rata-rata Kurma Salak (Rp/Kg)	66.667
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	40.000
I. Penerimaan dan Keuntungan		
8	Harga Salak (Rp/kg)	10.000
9	Jumlah Input Lainnya (Rp/kg)	15.500
10	Nilai Salak (Rp/kg)	50.000
11	a. Nilai Tambah (Rp/kg)	24.500
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	0,49
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	2.125
	b. Rasio Pendapatan Tenaga Kerja (%)	0,09
13	a.Keuntungan (Rp/kg)	22.375
	b. Rasio Keuntungan (%)	0,45
III. Balas Jasa Untuk Faktor Produksi		
14	Margin Keuntungan (Rp/Kg)	40.000
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	0,05
	b. Sumbangan Input Lain (%)	0,39
	c. Keuntungan Home Industry (%)	0,56

Sumber: Data Primer Diolah, 2020